



Analisis Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Fasilitas dengan Tindakan Pengelolaan Sampah pada Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

Wa Insa¹, Ramadhan Tosepu², Nurmaladewi.³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kota Kendari

Correspondensi Author

Ramadhan Tosepu

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: ramadhan.tosepu@uho.ac.id

Abstrak. Masalah sampah merupakan masalah yang erat hubungannya dengan manusia dan dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan perorangan maupun lingkungannya. Namun, masalah yang sering kita jumpai pada masyarakat pesisir adalah masih banyaknya dari mereka yang membuang sampah di sembarang tempat termasuk di buang di laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Wangkolabu yang berjumlah 345 kepala keluarga dengan sampel sebanyak 93 responden. Hasil Penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap tindakan pengelolaan sampah (nilai p value = 0,344), ada hubungan sikap terhadap tindakan pengelolaan sampah (nilai p value = 0,032), dan ada hubungan ketersediaan fasilitas terhadap tindakan pengelolaan sampah (nilai p value = 0,011). Kesimpulan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan terhadap tindakan pengelolaan sampah kemudian ada hubungan variabel sikap dan ketersediaan fasilitas terhadap tindakan pengelolaan sampah.

kata kunci: Pengelolaan Sampah, Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Fasilitas

Abstract. The waste problem is a problem that is closely related to humans and can be encountered in everyday life, both in individual life and in the environment. However, the problem that we often encounter in coastal communities is that there are still many of them who throw garbage in any place, including throwing it at sea. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and availability of facilities with waste management actions in the coastal community of Wangkolabu Village, Towea District, Muna Regency. The research method used is analytic observational research design with cross sectional study. The population in this study was the entire community of Wangkolabu Village, amounting to 345 families with a sample of 93 respondents. The results showed that there was no relationship between knowledge and waste management actions (p value = 0.344), there was a relationship between attitudes towards waste management actions (p value = 0.032), and there was a relationship between the availability of facilities and waste management actions (p value = 0.011). The conclusion shows that there is no relationship between the knowledge variable and the waste management action, then there is a relationship between the attitude variable and the availability of facilities for the waste management action.

Keywords: Waste Management, Knowledge, Attitude, Availability of Facilities

PENDAHULUAN

Problematika sampah masih menjadi permasalahan global yang belum terpecahkan, termasuk Indonesia. Di Indonesia itu sendiri masalah sampah masih merupakan masalah yang rumit, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana cara penanganan sampah yang baik, sikap masyarakat yang terkadang acuh-tak acuh terhadap keberadaan dan proses penanganan sampah, serta tindakan masyarakat yang masih seandainya dalam membuang sampah sembarangan karena kurangnya kesadaran. Selain itu dari pihak pemerintah belum dapat menyediakan tempat pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat bagi masyarakat (Purba *et al.*, 2019).

Sampah merupakan suatu yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Ilma *et al.*, 2021). Selain itu, sampah merupakan sesuatu yang tidak dipakai, tidak digunakan, tidak disenangi, dan dibuang yang berasal dari hasil kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah yang tidak dapat di daur ulang pada akhirnya akan dibuang dan menyebabkan adanya timbulan sampah. Pengelolaan sampah merupakan suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan berbagai macam cara. Pengelolaan sampah di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 bahwa tujuan penyelenggaraan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah suatu Kota bertujuan untuk melayani sampah yang dihasilkan oleh penduduk, (Mahyudin, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 dalam (Purba *et al.*, 2019) mengumumkan bahwa volume sampah di Kota-Kota besar di dunia saat ini telah menghasilkan 1,3 miliar ton sampah pada setiap tahunnya dan akan mencapai 2,2 miliar ton pada tahun 2025. Volume tersebut, mengalami kenaikan sekitar 77% dari realisasi tahun 2016, mayoritas kenaikan jumlah sampah tersebut terjadi di Kota-Kota

berkembang. Indonesia menjadi penyumbang sampah kedua di dunia setelah Cina sebesar 262,9 juta ton/tahun, ketiga Filipina 83,4 juta ton, keempat Vietnam yang mencapai 55,9 juta ton, dan kelima Sri Lanka yang mencapai 14,6 juta ton per tahun.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, timbulan sampah pada tahun 2019 menyentuh angka 29,13 juta ton dan pada tahun 2020 timbulan sampah sebesar 34,52 juta ton, sedangkan pada tahun 2021 timbulan sampah mencapai 41,48 juta ton atau mengalami peningkatan. Dari data tersebut diketahui bahwa sampah yang telah terkelola sebanyak 19,5 juta ton 56,58% dan sampah yang tidak terkelola sebanyak 14,98 juta ton 43,42% (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021).

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, timbulan sampah di Provinsi Sulawesi Tenggara di tahun 2020 adalah sebesar 198 ribu ton. Terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya, diketahui bahwa tahun 2019 yakni sebesar 174 ribu ton. Sedangkan untuk tahun 2021 timbulan sampah di Sulawesi Tenggara di ketahui mencapai sekitar 78 ribu ton. Berdasarkan data tahun 2020 diketahui bahwa sampah yang telah terkelola sebanyak 72 ribu ton 36,36%. Dari 17 Kabupten/Kota yang ada di Sulawesi Tenggara, hanya 10 Kabupaten/Kota yang terdata dalam timbulan sampah salah satunya adalah Kabupaten Muna, (DLH Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021).

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muna timbulan sampah dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada data timbulan sampah 3 tahun terakhir yakni pada tahun 2018 timbulan sampah sebesar 61.522 m³ dan pada tahun 2019 timbulan sampah sebesar 79.836 m³, sedangkan pada tahun 2020 timbulan sampah mencapai 118.510 m³ atau mengalami peningkatan, (Dinas Lingkungan Hidup Muna, 2020).

Berbagai masalah lingkungan hidup, masalah sampah merupakan masalah yang erat hubungannya dengan manusia dan dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan perorongan maupun

lingkungannya. Namun, masalah yang sering kita jumpai pada masyarakat pesisir adalah masih banyaknya dari mereka yang membuang sampah di sembarang tempat termasuk di buang dilaut. Hal ini berkaitan dengan belum tahu bagaimana cara mengelola sampah dengan baik dan benar. Dimana, sampah yang tidak dikelola dengan baik disebabkan kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mengelola sampah tersebut. Sehingga, tanpa kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan pemilahan sebagai langkah awal mendaur ulang, menggunakan kembali sampah plastik sehingga mengurangi penggunaan sampah plastik, maka akan berakibat seperti kerusakan lingkungan dan air tanah juga masalah bagi kesehatan terutama kesehatan berbasis lingkungan, (Ilma *et al.*, 2021).

Desa Wangkolabu merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Towea yang berdasarkan hasil survei awal adalah pemukiman penduduknya mayoritas berasal dari suku Bajo yang bermukim di wilayah pesisir dengan kondisi lingkungan yang kurang baik. Observasi lingkungan perumahan suku Bajo di Desa Wangkolabu tersebut tidak memiliki fasilitas tempat pembuangan sampah yang layak sehingga untuk membuang sampah mereka memilih membuangnya di laut atau di sekitaran rumah. Hal ini menurunkan kualitas lingkungan baik dari segi estetikan dan juga kesehatan karena sampah/limbah yang dibuang di disembarang tempat tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara pada masyarakat Suku Bajo di Desa Wangkolabu mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk membuang sampah/limbahnya di sekitaran rumah bahkan di laut dengan alasan bahwa untuk lebih mudah dan tidak memikirkan dampak terhadap lingkungan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk mengetahui analisis hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat suku bajo pada wilayah pesisir Desa Wangkolabu

Kecamatan Towea Kabupaten Muna. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga di desa Wangkolabu yaitu 345 kepala keluarga. Sampel yang digunakan yaitu 93 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Usia di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Umur	Jumlah	
		N	%
1	<20	1	1,1
2	21-25	5	5,4
3	26-30	30	32,2
4	31-35	35	37,6
5	>36	22	23,7
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden bervariasi sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31-35 tahun yaitu berjumlah 35 responden (37,6%), dan sebagian kecil responden berada pada kelompok usia <20 tahun yaitu berjumlah 1 responden (1,1%).

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		n	%
1	Laki-Laki	58	62,4
2	Perempuan	35	37,6
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 58 responden (62,4%) dan yang terendah yaitu responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 responden (37,6%).

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Terakhir di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	
		n	%
1	SD	61	65,6
2	SMP	13	14,0
3	SMA	15	16,1
4	D3/S1/S2	4	4,3
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 61 responden (65,6%) dan tingkat pendidikan dengan jumlah reponden terendah adalah D3/S1/S2 yaitu sebanyak 4 responden (4,3%).

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Pekerjaan	Jumlah	
		n	%
1	Nelayan	62	66,7
2	IRT	23	24,7
3	Pedagang	5	5,4
	Wiraswasta	3	5,4
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memiliki pekerjaan bervariasi. Sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan nelayan yaitu 62 responden (66,7%) dan sebagian kecil responden memiliki pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 3 responden (3,2%).

Analisis Univariat

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Pengetahuan	Jumlah	
		N	%
1	Baik	32	34,4
2	Kurang	61	65,6
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat 32 responden (34,4%) dengan pengetahuan baik dan terdapat 61 responden (65,5%) dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Sikap di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Sikap	Jumlah	
		n	%
1	Baik	3	96,8
2	Kurang	90	3,2
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 93 responden, responden dengan sikap baik adalah sebanyak 3 responden (3,2%) dan responden dengan sikap kurang adalah sebanyak 90 responden (96,8%).

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Ketersediaan Fasilitas di Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Ketersediaan Fasilitas	Jumlah	
		N	%
1	Tersedia	92	98,9
2	Tidak Tersedia	1	1,1
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat 1 responden (1,1%) yang tersedia tempat sampah. Sedangkan 92 responden (98,9%) tidak tersedia tempat sampah.

Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Tindakan Pengelolaan Sampah di Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No.	Tindakan Pengelolaan Sampah	Jumlah	
		n	%
1	Baik	92	98,9
2	Kurang	1	1,1
Total		93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 93 responden, terdapat 1 responden (1,1%) yang melakukan tindakan pengelolaan sampah. Sedangkan 92 responden (98,9%) tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah.

Analisis Bivariat

Tabel 9 Hubungan pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat suku Bajo di wilayah pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022.

No	Pengetahuan	Tindakan Pengelolaan Sampah				Jumlah	pValu e
		Tidak		Ya			
		n	%	n	%		
1	Baik	31	33,3	1	1,1	32	34,4
2	Kurang	61	65,6	0	0	61	65,6
Total		92	98,9	1	1,1	93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang memiliki pengetahuan baik yang tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 31 responden (33,3%) dan yang melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 1 responden (1,1%). Sedangkan dari 93 responden yang memiliki pengetahuan kurang yang tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 61 responden (65,6%) dan yang melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 10 Hubungan Sikap Terhadap Tindakan Pengelolaan Sampah Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No	Sikap	Tindakan Pengelolaan Sampah				Jumlah	pValu e
		Tidak		Ya			
		n	%	n	%		
1	Baik	2	22,2	1	1,1	3	3,2
2	Kurang	90	96,8	0	0	90	96,9
Total		92	98,9	1	1,1	93	100

Sumber: Data Primer Juli 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang memiliki sikap baik yang tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 2 responden (2,2%) dan yang melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 1 responden (1,1%). Sedangkan dari 93 responden yang memiliki sikap kurang yang tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 90 responden (96,8%) dan yang melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 11 Hubungan Ketersediaan Fasilitas Terhadap Tindakan Pengelolaan Sampah Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

No	Ketersediaan Fasilitas	Tindakan Pengelolaan Sampah				Jumlah	pValu e
		Tidak		Ya			
		n	%	n	%		
1	Baik	0	0	1	1,1	1	1,1
2	Kurang	92	98,9	1	1,1	92	98,9
Total		92	98,9	1	1,1	93	100

Sumber : Data Primer Juli 2022

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 93 responden yang memiliki ketersediaan fasilitas yang tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 0 responden (0%) dan yang melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 1 responden (1%). Sedangkan dari

93 responden yang memiliki ketersediaan fasilitas yang tidak melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 92 responden (98,9%) dan yang melakukan tindakan pengelolaan sampah sebanyak 0 responden (0%).

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Terbentuknya perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan didefinisikan sebagai sebuah pemahaman, yang artinya pengetahuan dapat diperoleh apabila individu mempelajari atau mengamati suatu objek dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh dalam terbentuknya suatu perilaku. Pengetahuan diklarifikasikan menjadi enam tingkatan yang terdiri dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi (Sudaryanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi pada masyarakat pesisir Desa Wankolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah masih tergolong kurang baik. Meskipun hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah namun data yang didapatkan bahwa responden yang pengetahuannya baik memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan pengelolaan sampah dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Berdasarkan pantauan peneliti, untuk pengetahuan terhadap tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna masih kurang baik terlihat

dari 93 responden diantaranya 32 dengan pengetahuan baik sedangkan 61 responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini karena sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap pengelolaan sampah karena pada dasarnya tingkat pendidikan responden rata-rata hanya sebatas tamatan SD juga kurangnya peran petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan tentang pengelolaan sampah. Sehingga, responden kurang mengetahui manfaat dalam tindakan pengelolaan sampah maupun dampak dari membuang sampah tidak pada tempatnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Srisantiyorini & Kusumaningtias, 2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah. Dimana, peneliti ini menyimpulkan bahwa meskipun hasil uji statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah namun data yang didapatkan bahwa responden yang pengetahuannya baik memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku pengelolaan sampah dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sari & Mulasari, 2017), tentang Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta dengan nilai $p= 1.000$ dengan $\alpha= 0.05$ berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik bisa meningkatkan perilaku pemilahan sampah, sedangkan pengetahuan yang kurang baik akan menurunkan perilaku pemilahan sampah.

Hubungan Sikap dengan Tindakan Pengelolaan Sampah

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek, Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar (Sunaryanti, 2020)

Sikap yang menjadi aspek penilaian

dalam penelitian ini didasarkan pada distribusi responden terhadap tindakan pengelolaan sampah yang belum dilakukan diantaranya menyediakan tempat sampah organik dan anorganik dalam rumah, melakukan pemilahan sampah, mendaur ulang sampah, dan membuat kompos dari sampah organik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sebagian besar responden memiliki sikap kurang baik dalam tindakan pengelolaan sampah karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat, malas dan tidak mau kerepotan dengan permasalahan sampah serta adanya faktor kebiasaan masyarakat yang umumnya membuang sampah disembarang tempat termasuk di laut. Selain itu, pengetahuan juga mempengaruhi sikap karena pengetahuan yang baik merupakan dasar sikap yang baik dalam tindakan pengelolaan sampah.

Penelitian (Sari & Mulasari, 2017) menyatakan bahwa sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah juga menjadi dasar dalam sikap yang baik dalam pengelolaan sampah, yang berarti pengetahuan berpikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Srisantyorini & Kusumaningtias, 2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah. Peneliti ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel ini dikarenakan responden tidak memperhatikan lingkungan sekitar dan tidak memperhatikan kebersihan lingkungan dilihat dari masih banyak sampah bersebaran di pesisir pantai. Sikap masyarakat yang kurang peduli akan lingkungan tentunya akan menentukan kuantitas/kualitas sampah.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Tindakan Pengelolaan Sampah

Ketersediaan fasilitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah terhadap perilaku pembuangan sampah dapat bersifat positif

maupun negatif (Srisantyorini & Kusumaningtias, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan tindakan pengelolaan sampah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masyarakat setempat di wilayah tersebut tidak ada ketersediaan fasilitas dalam hal ini sarana dan prasarana yang tersedia seperti tempat pembuangan sampah sementara, truk dan gerobak pengangkut sampah sehingga dengan tidak adanya sarana dan prasarana tersebut dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam membuang sampah secara tidak baik. Selain itu, masyarakat tidak mau repot dalam masalah sampah karena faktor kebiasaan yang turun temurun dimana masyarakat lebih memilih untuk membuang sampah/limbahnya di sekitaran rumah bahkan di laut dengan alasan lebih mudah dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Irawati, 2021), dimana hasil uji statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan TPS di sekitar tempat tinggalnya dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga. Peneliti ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel ini dikarenakan sebagian besar beranggapan mereka membuang sampah ke sungai karena tidak adanya tempat pembuangan sampah yang tersedia. sehingga keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah ini dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat dalam hal ketersediaan sarana TPS masyarakat banyak yang tidak memiliki dan berperilaku buruk dalam membuang sampah rumah tangga di wilayah pesisir.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Juniardi *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini berarti bahwa dengan tidak adanya ketersediaan sarana maka dapat mempengaruhi tindakan membuang sampah secara tidak baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana mayoritas yang memiliki sikap negatif cenderung lebih banyak melakukan tindakan membuang sampah secara tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022.
2. Ada hubungan sikap dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022.
3. Ada hubungan ketersediaan fasilitas dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022.

SARAN

1. Diharapkan kepada Masyarakat setempat agar memperhatikan masalah kesehatan lingkungan khususnya pada tindakan pengelolaan sampah untuk tidak membuang sampah sembarangan supaya bisa terhindar dari berbagai penyakit berbasis lingkungan, kemudian mengurangi kebiasaan buruk yang dilakukan selama ini mengenai membuang sampah sembarang dan diharapkan dapat mengelolah sampah sebaik-baiknya, menjaga lingkungan sekitar, karena lingkungan yang bersih terdapat udara yang sehat yang mempengaruhi kesehatan masyarakat.
2. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar evaluasi mengenai program penyuluhan mengenai pengelolaan sampah dimasyarakat di upayakan bisa efisien dan melakukan bimbingan teknis kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah dengan baik dan benar.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dilakukan tindak lanjut mengenai penelitian ini yang berkaitan dengan faktor lain terhadap tindakan pengelolaan sampah dengan menggunakan metode lain agar informasi yang di dapatkan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Lingkungan Hidup Muna. (2020). *Jumlah Penduduk Muna Hasil Sensus Penduduk Dan Timbulan Sampah* (Pp. 1–3). Dinas Lingkungan Hidup Muna.
- DLH Prov. Sultra. (2021). *Laporan Database Persampahan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ilma N, Nuddin A, Majid M. Perilaku Warga Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Zona Pesisirkota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2016: 4(1): 24–37.
- Irawati. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Rumah Tangga Di Kanal Viktori Kota Sorong Irawati. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 2021: 1(2): 349–353. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.33846/Sf12330](http://dx.doi.org/10.33846/Sf12330)
- Juniardi A, Asrinawaty A, Ilmi MB. Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2020: 7(1): 10. <https://doi.org/10.20527/Jpkmi.V7i1.8787>
- KLHK Republik Indonesia. (2021). *Tentang Timbulan Sampah di Indonesia*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Mahyudin RP. Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah Dan Dampak. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 2017: 3(1): 66–74.
- Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Rineka Cipta; 2010
- Purba G, Candra L, Vita C. Analisis Pengelolaan Sampah Pasar Kayujati Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Dan Gizi*, 2019: 2(1): 1–8.

Wa Insa, Ramadhan Tosepu, Nurmaladewi, Analisis Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Fasilitas dengan Tindakan Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Suku Bajo di Wilayah Pesisir Desa Wangkolabu Kecamatan Towea Kabupaten Muna Tahun 2022

Sari N, Mulasari SA. Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Medika Respati*, 2017: 12(April): 74–84.

Kedokteran Dan Kesehatan, 2018: 14(2): 65.
<https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.65-73>

Srisantyorini T, Kusumaningtias F. Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Sampah Di Wilayah Sekitar Rel Kereta Api, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal*

Sunaryanti SS. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Dalam Pengendalian Vektor Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Desa Jelok Cepogo Boyolali, 2020: 3(1): 92–104.